

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penerapan Intervensi

1. Gambaran Kasus

Studi kasus dilakukan di ruang Nakula Sadewa RSUD Panembahan Senopati Bantul. Pengkajian dilakukan pada An.C, usia 3 tahun 5 bulan (*preschool*), berjenis kelamin perempuan dengan diagnosa Infeksi Saluran Kemih (ISK). An.C masuk dengan demam tinggi dan keluhan nyeri berkemih sampai menangis sejak 4 hari yang lalu. Selama proses perawatan, An.C kerap berteriak dan langsung menangis ketika didekati perawat. Anak juga menolak tindakan invasif karena takut disuntik dan sakit. Oleh karena itu, dilakukan pengkajian kecemasan (ansietas) dengan *Preschool Anxiety Scale* dan didapatkan hasil tingkat kecemasan sedang dengan skor 54.

Selain itu, ansietas yang dialami anak didukung oleh data subjektif antara lain orang tua mengatakan anak adalah tipe anak yang pemalu dan takut dengan lingkungan yang asing. Selama dirawat anak tidak mau berpisah dengan orang tuanya dan menolak tindakan invasif karena takut disuntik dan sakit. Sedangkan dari data objektif menunjukkan anak langsung berteriak dan menangis saat didekati perawat, anak tampak gelisah, rewel, tegang, tidak mau berinteraksi dan takikardi (frekuensi nadi 149 x/menit). Berdasarkan data diatas, peneliti mengangkat diagnosa keperawatan Ansietas b.d Hospitalisasi. Intervensi yang diberikan adalah terapi *story telling* dengan media *finger puppet* selama 2 hari berturut-turut dengan durasi 30 menit/hari.

2. Gambaran Hasil Intervensi

Hasil intervensi terapi *story telling* dengan media *finger puppet* terhadap tingkat ansietas An.C dapat dilihat pada tabel 5.1

Tabel 5.1 Hasil Intervensi Terapi Story Telling dengan Media Finger Puppet

Hari/Tanggal	Hasil Intervensi Terapi <i>Story Telling</i> dengan Media <i>Finger Puppet</i> terhadap Tingkat Ansietas menggunakan <i>Preschool Anxiety Scale</i>	
	Sebelum	Sesudah
Hari Ke-1 Kamis, 28-12-2023	54	45
Hari Ke-2 Jumat, 29-12-2023	43	31

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan tingkat ansietas An.C pada hari pertama sebelum diberikan terapi *story telling* dengan media *finger puppet* didapatkan skor PAS adalah 54 (Ansietas Sedang) dan setelah intervensi skor ansietas menurun menjadi 45 (masih dalam kategori Ansietas Sedang). Kemudian pada hari kedua sebelum intervensi didapatkan skor PAS 43 (Ansietas Sedang) dan setelah intervensi menunjukkan penurunan skor menjadi 31 (Ansietas Ringan)

B. Pembahasan

1. Pengkajian

Pengkajian dilakukan pada hari Kamis, 28 Desember 2023 dengan keluhan utama nyeri berkemih sampai menangis disertai demam. Selama proses perawatan, anak menunjukkan perilaku tidak kooperatif seperti kerap berteriak dan langsung menangis ketika didekati perawat, tegang, rewel, marah, tidak mau berinteraksi, tidak mau berpisah dengan orang tuanya dan menolak tindakan invasif karena takut disuntik, melukai area tubuhnya dan nyeri. Sejalan dengan penelitian (Fatmawati, Syaiful, & Ratnawati, 2021) bahwa kecemasan menunjukkan perilaku tidak

kooperatif seperti menangis, marah-marrah, rewel, tidak mau berinteraksi dengan perawat bahkan menolak jika akan diberi pengobatan. Selain itu, berdasarkan pengukutan tingkat ansietas yang dinilai dengan menggunakan *Preschool Anxiety Scale*, didapatkan skor 54 yakni ansietas kategori sedang.

Ansietas akibat hospitalisasi dapat muncul karena lingkungan yang tidak familiar atau asing, interaksi dengan tenaga kesehatan (dokter dan perawat), berpisah dengan orang tua, *unrealistic anxiety* berupa fantasi terhadap hal yang menakutkan, prosedur perawatan dan nyeri (triana & dewi, 2022). Hal ini juga disampaikan oleh orang tua pasien bahwa pasien merupakan tipe anak yang pemalu dengan lingkungan yang asing dan baru.

2. Diagnosa dan Intervensi

Proses keperawatan dalam penerapan asuhan keperawatan meliputi pengkajian keperawatan, penegakkan diagnosa keperawatan, perencanaan tindakan keperawatan, implementasi dan evaluasi hasil. Diagnosa keperawatan merupakan suatu penilaian klinis mengenai respon individu terhadap masalah kesehatan yang dialaminya (SDKI PPNI, 2017). Perumusan diagnosa keperawatan merupakan kunci penentuan intervensi yang tepat dan sesuai untuk mencapai *outcome* atau kriteria hasil pemulihan masalah.

Dalam kasus ini peneliti mengangkat diagnosa keperawatan negatif yang terdiri atas diagnosa aktual dan diagnosa risiko. Berikut 6 diagnosa keperawatan yang diangkat beserta rencana intervensi dalam kasus ini antara lain (1) Gangguan eliminasi urine b.d. Penurunan kapasitas kandung kemih (ISK) dengan intervensi Manajemen eliminasi urine beserta pemberian obat, (2) Nyeri akut b.d. Agen pencedera fisiologis (ISK) dengan intervensi Manajemen nyeri nonfarmakologis

dengan kompres panas, (3) Hipertermia b.d. Proses penyakit (ISK) dengan intervensi Manajemen hipertermia beserta pemberian obat, (4) Ansietas b.d. Krisis situasional (Hospitalisasi) dengan intervensi reduksi ansietas dengan teknik distraksi, (5) Risiko jatuh d.d. Anemia dengan intervensi Pencegahan jatuh dan (6) Perfusi perifer tidak efektif b.d. Penurunan konsentrasi hemoglobin dengan intervensi Edukasi diet dan Pemantauan hasil laboratorium.

Dari keenam diagnosa keperawatan yang telah diangkat, peneliti memilih 1 diagnosa prioritas penerapan *Evidence Based Nursing (EBN)* yakni Ansietas b.d. Krisis situasional (Hospitalisasi). Hospitalisasi dalam konteks ansietas merupakan keadaan krisis yang menjadi stressor dan ancaman bagi anak (Nengsih, 2020). Peneliti mengangkat diagnosa Ansietas sebagai penerapan EBN dengan alasan kondisi ansietas akan membuat anak berperilaku tidak kooperatif disertai melakukan penolakan (menolak tindakan perawatan, menolak makan, dll) sehingga akan berpengaruh terhadap pengobatan dan perawatan serta memperburuk kondisi kesehatannya (Astuti & Faiqoh, 2021). Disamping itu, menurut penelitian (Ruslina, Anonim, & Hartono, 2023) dalam proses pengelolaan keperawatan, perawat lebih cenderung memenuhi kebutuhan fisik dibanding kebutuhan psikologis pada anak. Pasalnya kesehatan mental dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas kesehatan fisik pula (Rahmawaty & Silalahiv, 2022)

Intervensi yang diterapkan adalah *anxiety reduction* dengan teknik distraksi berupa Terapi *Story Telling* dengan Media *Finger Puppet* yang di implementasikan selama 2 hari dengan durasi mendongeng 30 menit. Terapi *Story Telling* dilakukan dengan membacakan buku cerita (mendongeng) secara ekspresif dan interaktif dengan membuat anak ikut berpartisipasi dalam kegiatan. Intervensi ini di lengkapi dengan alat peraga berupa *finger puppet* atau boneka jari.

3. Implementasi dan Evaluasi

a. Implementasi dan Evaluasi Hari Pertama

Implementasi dimulai pada Kamis, 28 Desember 2023. Pada hari pertama peneliti mengidentifikasi tingkat ansietas An.C terlebih dahulu menggunakan *Preschool Anxiety Scale (PAS)* berdasarkan *parent record*. Hal ini dilakukan sebagai penilaian *pre* dan *post* terhadap efektivitas terapi dengan tingkat ansietas anak. Skor PAS pra intervensi didapatkan skor 54 (ansietas sedang). Kemudian peneliti memulai kegiatan dengan komunikasi terapeutik seperti memperkenalkan diri dengan ramah, memanggil anak dengan namanya, menanyakan keadaan hari ini dan membangun kedekatan. Tidak mudah dalam membangun kedekatan dengan pasien. Setelah pasien mulai membuka diri, terapi *story telling* dilakukan dengan peneliti membacakan buku cerita sambil memainkan *finger puppet* dengan durasi 30 menit. Pada proses terapi ini peneliti juga mengajak anak untuk interaktif. Setelah terapi selesai peneliti melakukan kontrak waktu selanjutnya dengan pasien dan mengevaluasi kegiatan.

Pada hari pertama anak masih menunjukkan tanda gejala ansietas seperti fokus anak masih terbagi, sesekali rewel dan merengek. Namun sudah menunjukkan ketertarikan terhadap terapi dengan perilaku kooperatif, mau berinteraksi, senang ketika bermain, memasang *finger puppet* ke jarinya dan menggerakkannya sendiri. Yang utama adalah anak tampak rileks saat diberikan tindakan dan tampak mengantuk didukung dengan hasil skor PAS post intervensi, tingkat ansietas menurun sebanyak 9 skor menjadi 45.

b. Implementasi dan Evaluasi Hari Kedua

Hari kedua Jumat, 29 Desember 2023 sama dengan hari pertama peneliti menentukan *perfect timing* dengan memastikan anak dalam kondisi tidak rewel dan mengantuk yaitu pada pukul 13.00 WIB. Setelah itu akan dilanjutkan pemberian obat sehingga anak lebih rileks saat tindakan. Pada hari kedua didapatkan skor PAS pra intervensi 43.

Anak langsung mengenali peneliti dan mengajak bermain. Selama terapi berjalan anak sudah menunjukkan perubahan perilaku. Anak sangat aktif berinteraksi, interaktif dengan kegiatan, fokus baik, aktif bercerita dan berbicara, terlihat senang saat bermain bahkan mulai berani berinteraksi dengan dokter, perawat dan orang disekitarnya didukung dengan skor PAS post intervensi menurun 12 skor menjadi 31 yakni ansietas ringan.

4. Hasil Penerapan *Evidence Based Nursing (EBN)* Terhadap Tingkat Ansietas

Dari hasil penerapan EBN menunjukkan bahwa terapi *story telling* dengan media *finger puppet* berpengaruh terhadap tingkat ansietas anak usia prasekolah. Meskipun implementasi hanya cukup dilakukan selama 2 hari namun sudah menunjukkan perubahan yang signifikan dari perilaku maladaptif menjadi adaptif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jupyantari, Norratri, & Utami, 2023) bahwa terapi *story telling* berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan saat hospitalisasi yang dibuktikan dengan hasil pretest dengan PAS kecemasan anak berada pada kategori ansietas berat dengan skor 83. Kemudian di hasil *posttest* perlakuan hari ke-1 menurun menjadi 78 (ansietas sedang), hari ke-2 50 dan hari ke-3 28 (ansietas ringan). Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh (Afriliani & Immawati, 2023) bahwa terapi mendongeng dengan boneka tangan dinilai efektif terhadap kecemasan

anak usia prasekolah. Terdapat penurunan skor PAS sebanyak 15 skor dari skor 45 menjadi 30 dalam kategori ansietas sedang.

Ansietas merupakan respon terhadap stimuli atau keadaan yang tidak menyenangkan, persepsi bahaya dan ancaman sehingga muncul perasaan tidak tenang, khawatir dan takut (Utami & Astuti, 2019). Saat mengalami hospitalisasi anak merasakan lingkungan yang asing sehingga takut berpisah dengan orang tua, takut akan prosedur perawatan, takut akan nyeri dan fantasi ketakutan lainnya. Sehingga ansietas dapat mempengaruhi emosional, kognitif, fisik dan tingkah laku pada anak seperti perilaku temper tantrum (marah, sering menangis, rewel, berteriak, memukul, menendang) dan perilaku tidak kooperatif (pasif, sensitif, menarik diri, menghindar, menolak makan dan menolak pengobatan) (Laksmi, Febriana, & Jayanti, 2021).

Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan (Astuti & Faiqoh, 2021) bahwa kondisi ansietas akan membuat anak melakukan penolakan (menolak tindakan perawatan, menolak makan, dll) sehingga akan berpengaruh terhadap pengobatan dan perawatan serta memperburuk kondisi kesehatannya. Ansietas akan berdampak pada pada sistem imun atau daya tahan tubuh menurun. Sehingga proses penyembuhan anak akan tertunda (Padila, 2022). Oleh karena itu dibutuhkan intervensi untuk mengatasi ansietas pada anak saat menjalani rawat inap. Salah satunya adalah *play therapy* dengan *story telling* menggunakan *finger puppet*.

Penggunaan media bermain dalam intervensi akan menarik bagi anak. Melalui bermain anak dapat mengekspresikan dirinya dengan bebas dan fokus dengan permainan. Sehingga anak akan teralihkan dari rasa takut dan sakitnya. Sejalan dengan penelitian (Jupyantari, Norratri, & Utami, 2023) *story telling* (mendongeng) dapat menurunkan tingkat kecemasan dengan mengeluarkan hormone endorphin sehingga suasana hati menjadi senang dan mereduksi epinefrin untuk kemudian timbul

perasaan rileks dan nyaman. Disamping itu *story telling* dengan *finger puppet* mampu mengembangkan imajinasi dan daya pikir, merangsang anak untuk mengekspresikan perasaan dan emosi nya serta membangun kedekatan dan sosialisasi anak dengan orang lain (Larasaty & Sodikin, 2020). Buku cerita yang dipilih merupakan buku cerita anak kategori fabel karya Diah. K yang berjudul “Kuskus Beruang yang Pemberani”. Buku cerita bertema keberanian. Sehingga dapat menumbuhkan sikap berani pada anak dan mau mengenal lingkungan yang baru.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penyesuaian kondisi riil di lapangan ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian-penelitian di masa depan.

1. Implementasi

Dalam penelitian ini, implementasi hanya dilakukan selama 2 hari terakhir pasien dirawat, dikarenakan kondisi pasien sudah membaik sehingga diperbolehkan pulang. Hal ini menjadikan penerapan implementasi tidak sesuai dengan pedoman jurnal yakni selama 3 hari.

2. Pelaksanaan terapi

Dalam penelitian ini terapi *story telling* dibacakan langsung oleh peneliti selama 2 hari berturut-turut dengan durasi mendongeng 30 menit. Buku cerita yang digunakan adalah buku cerita bergambar dengan 36 halaman. Sehingga alangkah lebih baik jika memilih durasi yang efektif dalam mendongeng seperti menggunakan 1 – 3 halaman dari buku cerita kemudian berimprovisasi agar berinteraksi dengan anak lebih intens dan anak tidak bosan.